JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 4, Agustus - September 2026
E-ISSN : 3046-4560

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2025

The Relationship between Self-Efficacy and Dietary Adherence among Patients with Diabetes Mellitus in the Working Area of Mandiangin Community Health Center in 2025

Tara Femida[1*], Dona Amelia[2], Reny Chaidir[3]
Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
Email: tarafemida140702@gmail.com[1],season1.amelia@gmail.com[2], renychaidir@yahoo.co.id[3]*

Article Info

Article history :
Received : 03-09-2026
Revised : 05-09-2026
Accepted : 07-09-2026
Pulished : 09-09-2026

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term management, particularly through proper dietary regulation. Dietary adherence is influenced by various factors, one of which is self-efficacy. Patients with high self-efficacy tend to be more confident and motivated to follow dietary recommendations, while those with low self-efficacy may have difficulty maintaining dietary adherence. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and dietary adherence among patients with diabetes mellitus in the working area of Mandiangin Community Health Center, Bukittinggi, in 2025. A quantitative, descriptive-correlational design with a cross-sectional approach was employed, involving 137 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ) and Diabetes Empowerment Scale (DSES), and analyzed using the Spearman Rank test. The results revealed a significant positive correlation between self-efficacy and dietary adherence (p=0.000; r=0.512). Healthcare professionals are encouraged to enhance education and patient assistance to improve self-efficacy and dietary adherence among patients with diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes mellitus, dietary adherence, self-efficacy.

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan penatalaksanaan jangka panjang, terutama melalui pengaturan pola makan yang tepat. Kepatuhan diet dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah self-efficacy. Pasien dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti anjuran diet, sedangkan pasien dengan self-efficacy yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan diet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang melibatkan 137 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ) dan Diabetes Empowerment Scale (DSES), kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan kepatuhan diet (p=0,000; r=0,512). Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan pasien untuk meningkatkan self-efficacy dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

Kata kunci: diabetes melitus,kepatuhan diet, self-efficacy.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat gangguan produksi atau penggunaan insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, prevalensi diabetes melitus di dunia mencapai 10,5% atau sebanyak 536,6 juta orang dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2045. Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus juga mengalami peningkatan, dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Sumatera Barat, prevalensi diabetes melitus mencapai 1,8% dari total populasi berusia lebih dari 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah dengan prevalensi diabetes melitus yang cukup tinggi di Sumatera Barat. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penderita diabetes melitus di Kota Bukittinggi mencapai 3.858 orang. Di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin, jumlah penderita diabetes melitus meningkat dari 118 orang pada tahun 2023 menjadi 209 orang pada tahun 2024, dan seluruh penderita telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar.

Penatalaksanaan diabetes melitus dilakukan melalui pengaturan diet, aktivitas fisik, edukasi, dan penggunaan obat. Salah satu komponen penting dalam pengelolaan diabetes melitus adalah kepatuhan terhadap diet yang meliputi pengaturan jumlah, jenis, dan jadwal makan. Namun, masih banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program diet yang dianjurkan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus masih mengalami ketidakpatuhan dalam mengatur jumlah kalori, jadwal makan, maupun jenis makanan. Ketidakpatuhan terhadap diet dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Amidos Pardede et al., 2022).

Kepatuhan dalam menjalankan diet diabetes melitus membutuhkan keyakinan dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mempertahankan perilaku yang mendukung pengelolaan diabetes, termasuk menjalankan diet yang dianjurkan. Sebaliknya, pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu dan lebih sulit mempertahankan kepatuhan diet. Penelitian Amidos Pardede et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mandiangin pada tanggal 7 Maret 2024 terhadap 10 pasien, ditemukan bahwa 7 pasien tidak patuh dalam mengikuti rencana makanan sehat dan mengonsumsi buah serta sayuran, sedangkan 3 pasien patuh. Selain itu, sebagian besar pasien memiliki *self-efficacy* yang rendah, terutama dalam menentukan makanan yang tepat ketika merasa lapar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam kepatuhan diet dan *self-efficacy* pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"**Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2025**."**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* menggunakan metode *cross-sectional.* Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi pada bulan mei sampai juni tahun 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 137 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan ekslusi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisioner *self efficacy* dan kusioner kepatuhan diet (PDAQ) uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *sperman Rank.*

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	*f*	%
Umur		
17-25 tahun	0	0%
26- 35 tahun	2	1,5%
36- 45 tahun	8	5,8%
46- 55 tahun	51	37,2%
56- 65 tahun	66	48.2%
>65 tahun	10	7,3%
(Kemengkes,2019)		
Jenis Kelamin		
Laki- laki	66	48.2%
Perempuan	71	51,8%
Pendidikan		
SD	25	18,2%
SMP	40	29,2%
SLTA	45	32,8%
S1	27	19,7%
Lama Menderita		
1 tahun	24	17,5%
2 tahun	32	23,4%
3 tahun	36	26.3%
4 tahun	35	25.5%
5 tahun	10	7.3%
Total	137	100%

Tabel 1 Sebagian besar responden penderita diabetes melitus berusia 56–65 tahun (48,2%) dan didominasi perempuan (51,8%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SLTA (32,8%), sedangkan lama menderita diabetes melitus paling banyak adalah 3 tahun (26,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*

Self efficacy	***f***	**%**
Rendah	16	11.7%
Sedang	50	36.5%
Tinggi	71	51.8%
Total	**137**	**100%**

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat *self-Efficacy* yang paling banyak berada pada kategori *self-efficacy* sedang, yaitu sebanyak 71 orang (51.8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan diet Pasien Diabetes Melitus

Kepatuhan diet	***f***	**%**
Tidak patuh	19	13.9%
Patuh	118	86.1%
Total	**137**	**100%**

Tabel 3 menunjukkan total 137 responden,menunjukkan tingkat kepatuhan diet yang baik 118 orang 86.1% responden.

Tabel 4 Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Dietpada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025

Self efficacy	Kepatuhan diet				total		p-value	koefisie korelasi
	Tidak patuh		patuh					
	f	%	*f*	%	*f*	%		
Rendah	14	87,5%	2	12.5%	16	100%		
Sedang	3	6,0%	47	94.0%	50	100%	0,000	0.512
Tinggi	2	2,8%	69	97.2%	71	100%		
Total	19	13.9%	118	86.1%	137	100%		

Berdasarkan tabel 4 Berdasarkan Tabel 5.4, sebagian besar pasien dengan *self efficacy* rendah tidak patuh terhadap diet (87,5%), sedangkan pada *self efficacy* sedang dan tinggi mayoritas pasien patuh (94,0% dan 97,2%). Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi tahun 2025 (*p-value* = 0,000; r = 0,512). Hubungan bersifat positif dengan kekuatan sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy*, semakin tinggi pula kepatuhan pasien terhadap diet yang dianjurkan.

Pembahasan

1. ***Self efficacy* Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 137 orang, diketahui bahwa 71 (51,8%) responden memiliki *self-efficacy* tinggi, 50 (36,5%) responden memiliki *self-efficacy* sedang, dan 16 (11,7%) responden memiliki *self-efficacy* rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas

Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025 mempunyai *self-efficacy* tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi (2020) yang menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebanyak 50 (65,8%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Penelitian Fathimatuzzuhra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus memiliki *self-efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 85 (85%) dari 100 responden.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pasien diabetes melitus, *self-efficacy* dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengelola penyakit, termasuk mengatur pola makan dan melakukan perawatan diri. Pada penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 (51,8%) dan berada pada kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 48,2%. Kondisi tersebut dapat mendukung tingginya *self-efficacy* karena perempuan cenderung lebih aktif dalam menjaga kesehatan, sedangkan kelompok usia tersebut umumnya telah memiliki pengalaman dalam menjalani pengobatan dan mengelola penyakit diabetes melitus (Rosdina et al., 2024; Mukhopadhyay et al., 2023).

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan *self-efficacy* tinggi terlihat pada kemampuan responden dalam mengatur waktu makan, memilih makanan yang tepat saat lapar, serta mengenali perubahan kondisi kesehatan yang memerlukan pemeriksaan ke dokter. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2025 cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam mengelola penyakitnya.

2. Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin tahun *2025*

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 137 orang, diketahui bahwa 118 (86,1%) responden patuh terhadap diet dan 19 (13,9%) responden tidak patuh. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025 mempunyai tingkat kepatuhan diet yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaiddin (2020) yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebanyak 47 (94,0%) responden patuh menjalankan diet. Penelitian Ririn Marliana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan diet yang tinggi, yaitu 101 (84,9%) dari 119 responden.

Kepatuhan diet diabetes melitus merupakan perilaku dalam menjalankan anjuran diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan, meliputi pengaturan jumlah, jenis, dan jadwal makan. Kepatuhan diet menjadi salah satu faktor penting dalam pengendalian kadar glukosa darah dan pencegahan komplikasi (Simbolon et al., 2019). Pada penelitian ini, mayoritas responden telah menderita diabetes melitus selama beberapa tahun dan memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 32,8%. Kondisi tersebut dapat membantu pasien dalam memahami informasi kesehatan serta beradaptasi dengan pengelolaan diet yang dianjurkan.

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa kepatuhan diet terlihat pada keteraturan makan sesuai jadwal yang dianjurkan tenaga kesehatan sebanyak 75 (54,7%) responden, konsumsi makanan dengan indeks glikemik rendah sebanyak 61 (44,5%) responden, serta konsumsi makanan sumber protein sehat sebanyak 65 (47,4%) responden. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden telah mampu menjalankan aturan diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2025 memiliki tingkat kepatuhan diet yang baik. Kepatuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman pasien dalam menjalani penyakit serta kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

3. Hubungan *Self efficacy* Dengan Keptuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai p=0,000 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet dan Ha diterima. Nilai koefisien korelasi (r)=0,512 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* pasien, maka semakin tinggi pula kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pasien diabetes melitus, *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan keyakinan dan motivasi untuk menjalankan diet yang dianjurkan. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu mempertahankan perilaku pengelolaan diabetes. Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidi (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terapi diet pasien diabetes melitus, serta penelitian Jabbar (2024) yang juga menemukan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan diet.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam kepatuhan diet pasien diabetes melitus. Semakin tinggi keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, semakin besar kemungkinan pasien mampu menjalankan diet sesuai anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* melalui edukasi, motivasi, dan dukungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga dapat membantu meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes melitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 66 orang (48,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (51,8%), memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 45 orang (32,8%), dan sebagian besar telah menderita diabetes melitus selama 3 tahun sebanyak 36 orang (26,3%). Tingkat *self-efficacy* sebagian besar berada dalam kategori tinggi sebanyak 71 responden (51,8%), sedangkan tingkat kepatuhan diet sebagian besar berada dalam kategori patuh sebanyak 118 responden (86,1%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai p=0,000 (p<0,05) dengan koefisien korelasi (r)=0,512, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara *self-efficacy* dengan

kepatuhan diet. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian mengenai *self-efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai *self-efficacy* dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Al-Salmi, N., Cook, P., & D'souza, M. S. (2022). Diet Adherence among Adults with Type 2 Diabetes Mellitus: A Concept Analysis. *Oman Medical Journal, 37*(2). https://doi.org/10.5001/omj.2021.69

Amidos Pardede, J., Simanjuntak, G. V., Simamora, M., & Parapat, M. (2022). Self-Efficacy, Self-Compassion, and Dietary Compliance of Diabetes Mellitus Patients. *Tour Health Journal, 1*(1), 14–24.

Asaad, G., Sadegian, M., Lau, R., Xu, Y., Soria-Contreras, D. C., Bell, R. C., & Chan, C. B. (2015). The reliability and validity of the perceived dietary adherence questionnaire for people with type 2 diabetes. *Nutrients, 7*(7), 5484–5496. https://doi.org/10.3390/nu7075231

Deni, D. I., Ismonah, I., & Handayani, P. A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia, 6*(3), 1234–1248. https://doi.org/10.32584/jpi.v6i3.1915

Destri, N., Chaidir, R., Fitrina, Y., Yarsi, S., & Bukittinggi, S. (2019). Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Di Pokilinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Diet Adherence of Diabetes Mellitus Patients in Pokilinik Internal Medicine Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 2*, 125–133. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id

Fathimatuzzuhra, R., Ridwan, A., & Mulyati, D. (2024). Self Efficacy Manajemen Diabetes Mellitus Pada Peserta Prolanis Di Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, XV*(1), 1–10.

Fitrina, Y., Amelia, D., & Fadhilla, J. (2022). Hubungan Selfcare Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 5*(2), 65. https://doi.org/10.30633/jsm.v5i2.1581

Jabbar, A. A. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diit Penderita Diabetes Melitus Di Lampung Selatan. *Media Husada Journal of Nursing Science, 5*(1), 10–16. https://doi.org/10.33475/mhjns.v5i1.186

Junaiddin, J. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Terapi Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 15*(3), 208–211. http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/341

Kerari, A. (2023). The psychometric properties of the Diabetes Self-Efficacy Scale in Saudis with type 2 diabetes. *Nursing Open, 10*(9), 6408–6415. https://doi.org/10.1002/nop2.1890

Mukhopadhyay, P., Biswas, A., & Biswas, G. (2023). Diabetes Self-Efficacy and Its Relationship with Self-Care and Glycaemic Control Among Elderly Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *National Journal of Community Medicine, 14*(12), 793–799. https://doi.org/10.55489/njcm.141220233338

Nur Magfiroh, Y., Fajar Nurhastuti, R., Sureni, I., Studi, P. S., Keperawatan STIKES Buana Husada Ponorogo, I., & Buana Husada Ponorogo, S. (2023). Hubungan Kepatuhan Diet

Dengan Perubahan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo. *1*(1).

Ririn Marliana, Dwi Retno Sulistyaningsih, & Indah Sri Wahyuningsih. (2025). Hubungan Kepatuhan Diet Dan Dukungan Keluarga Dengan Kontrol Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus. *An-Najat, 3*(2), 284–293. https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2464

Rosdina, S., Bayu Saputra, & Riau Roslita. (2024). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Latihan Fisik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Care: Jurnal Kesehatan, 13*(1), 47–58. https://doi.org/10.36763/healthcare.v13i1.349

Sahwa, A. D., & Supriyanti, E. (2023). Penerapan Diet 3J Untuk Mengatasi Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 7*(1), 22–26. https://doi.org/10.33655/mak.v7i1.156

Saputri, J. (2024). Kepatuhan Diet pada Penyandang Diabetes Mellitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 5*(3), 417–426. https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8921

Simbolon, Y. I., Triyanti, T., & Sartika, R. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 5*(3), 110–117. https://doi.org/10.25311/keskom.vol5.iss3.336